

IDEOLOGI REPRESENTASI BENNY WENDA DALAM MEDIA BAHASA INGGRIS INDONESIA DAN MEDIA LUAR

Siti Awaliyah Mansyur

Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.
awaliyahmansyur@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dan membandingkan artikel dalam berita *online* mengenai pemimpin dari organisasi *United Liberation Movement for West Papua* (ULMWP) atau *Gerakan Papua Barat Merdeka*, yaitu Benny Wenda, melalui beberapa media *online* bahasa Inggris di Indonesia dan media dari luar. Penelitian ini percaya bahwa media dari setiap negara memiliki perbedaan dalam menyajikan isi berita dan memiliki perspektif yang berbeda-beda pula. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Fairclough yaitu model tiga dimensi: deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Seperti yang telah diketahui bahwa tujuan utama dari AWK adalah untuk mengungkapkan hubungan antara bahasa dan ideologi yang ada pada teks. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media Indonesia lebih cenderung merepresentasikan Benny Wenda secara negatif. Berbeda dengan media luar yang merepresentasikan Benny Wenda dengan cara yang lebih positif.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis; Representasi; Ideologi; Media; Benny Wenda; Papua Barat.

PENDAHULUAN

Masalah yang terjadi di Papua Barat adalah salah satu masalah penting yang dihadapi oleh Indonesia sejak dulu hingga saat ini. Konflik yang terjadi di sana tidak pernah mencapai titik akhir bagi rakyat Papua, bahkan mereka ingin memisahkan diri dari Indonesia. Dengan kata lain, mereka ingin menarik diri dari pemerintah Indonesia, dan membangun negara sendiri. Oleh sebab itu, ketika masalah rasisme terjadi di Jawa Timur yang mana pada saat itu salah satu rakyat Papua disebut "monyet", hal ini memacu terjadinya kerusakan besar-besaran dan ketidaktenteraman di Papua Barat sejak Agustus. Di samping itu, momentum ini digunakan oleh para aktivis Papua Barat untuk menyampaikan kepada dunia betapa besarnya keinginan mereka untuk berpisah dari Indonesia. Salah satu aktivis yang sibuk dalam mempromosikan mengenai masalah yang terjadi di Papua Barat adalah Benny Wenda.

Benny Wenda telah mengabdikan dirinya sebagai aktivis yang berusaha untuk menyampaikan kepada dunia mengenai apa yang terjadi di kampung halamannya, Papua Barat. Ia adalah ketua dari *United Liberation Movement for West Papua* (ULMWP) atau *Gerakan Papua Barat Merdeka* dan saat ini ia menetap di London. Salah satu tujuan utama dari misinya adalah membuat PBB melakukan kunjungan ke Papua Barat untuk melihat dan mengamati sendiri bagaimana penyalahgunaan hak asasi manusia terjadi di sana.

Selanjutnya, tepatnya tanggal 31 Agustus, Benny Wenda melakukan wawancara dengan *Tempo Magazine* atau Majalah Tempo yang mana wawancara ini menimbulkan

banyak tanggapan dari pemerintah Indonesia dan dari pembaca. Benny Wenda mengatakan, "*there is no room for democracy in Papua*" (tidak ada ruang demokrasi di Papua). Sejak saat itu, nama Benny Wenda menjadi perbincangan hangat dengan keterkaitannya pada masalah yang terjadi di Papua Barat, ia juga sering disebutkan dalam pemberitaan dari media Indonesia dan media luar. Hal ini berkaitan dengan pendapat Philpott (2018:260) yang menyatakan bahwa *the conflict in Papua has generated international interest and media coverage* atau konflik yang terjadi di Papua telah menarik perhatian dunia internasional dan menjadi ulasan media.

Dalam hal ini media memiliki peran penting dalam membentuk pandangan pembaca. Sobur (2001) berkata bahwa berita yang dibuat oleh media besar dapat berfungsi sebagai pembentuk opini publik dan mengubah sikap pembaca terhadap apa yang dibaca. Jadi, penelitian ini percaya bahwa pandangan pembaca mengenai Benny Wenda dapat timbul dan berubah saat mereka membaca berita tentang Benny Wenda, pandangan ini bias saja positif atau negatif. Sedangkan, mereka yang telah mengenal Benny Wenda, mereka bias saja berkata bahwa Benny Wenda telah melakukan usaha yang harus di apresiasi karena kegigihannya dalam memperjuangkan hak Papua Barat dan bagaimana ia berusaha untuk memperoleh kemerdekaan untuk rakyat Papua Barat. Bagaimanapun, beberapa sumber juga berkata bahwa ia tidak memiliki hak untuk itu karena ia bukanlah rakyat Indonesia lagi.

Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada representasi Benny Wenda dalam berita yang disebarkan dalam Bahasa Inggris, dari media Indonesia (*ANTARA News* dan *TEMPO.CO*) dan media luar (New Zealand; *RNZ* dan the United Kingdom; *The Guardian*) yang mana datanya di analisis menggunakan analisis wacana kritis (AWK) dari Fairclough, dikenal dengan *three-dimensional models*: deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi (1995:98).

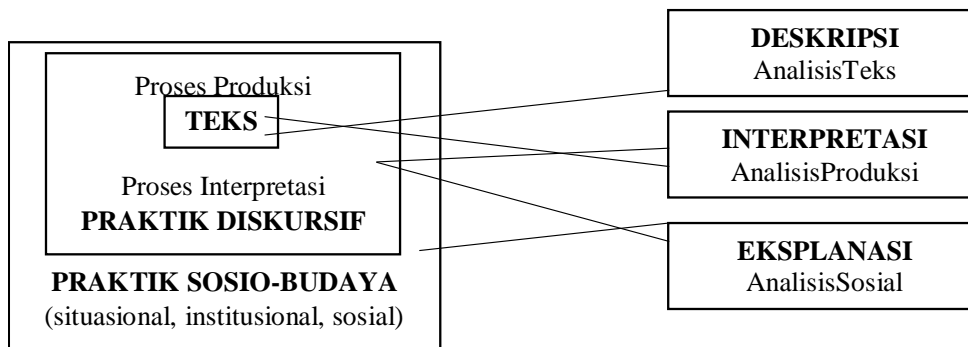
Sementara itu, penelitian yang menggunakan analisis wacana kritis dari Fairclough telah banyak digunakan dalam penelitian lain yang juga berfokus pada representasi dan ideology dari seorang aktor sosial. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yunita Ayuningsih, Dadang Anshori, dan Jatmika Nurhadi (2018) dengan judul *The Representation of Ideology in News "Religious Issues" at Media Indonesia.com and Republika.co.id*. Maka dari itu, penelitian ini akan menjadi tambahan dalam penelitian yang berfokus pada aspek linguistik mengenai bagaimana salah satu aktivis gerakan pro-kemerdekaan direpresentasikan dalam media *online*. Maka dari itu, hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk menjadi seorang *agent of change* sebagaimana dikatakan oleh Dr. Haryatmoko (2019:14), *penganalisis AWK diharapkan menjadi agent of change dan solider dengan mereka yang membutuhkan perubahan*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam menggambarkan dan memahami data yang mana berpacu pada analisis wacana kritis. Paltridge (2012: 186) berkata "*critical discourse analysis examines the use of discourse concerning social and cultural issues such as race, politics, gender and identity and asks why the discourse is used in a particular way and what the implications are of this kind of use*", yang dapat dipahami bahwa AWK berfokus pada wacana yang membahas tentang masalah sosial dan masalah budaya

yang berkaitan dengan ras, politik, gender, dan identitas. Selain itu, AWK juga mampu menggali ideologi yang dibangun dan dicerminkan dalam sebuah teks atau tulisan.

Maka dari itu, untuk melihat wacana dari perpektif kritis, penelitian ini menggunakan model tiga dimensi dari Fairclough, maksudnya adalah data di analisis melalui tiga tahap. Dimensi yang pertama adalah deskripsi atau analisis teks. Kedua yaitu interpretasi atau analisis produksi dari wacana atau praktik diskursifnya. Ketiga yaitu eksplanasi atau analisis sosial dari wacana atau praktek sosio-budaya. Ilustrasinya bias dilihat di bawah ini:



Fairclough's Three-Dimensional Model (1995:98)

Analisis teksnya hanya berfokus pada *headline* (judul), *lexical choice* (pilihan leksikal), *grammar* (tata bahasa), and *quote/quotation* (kutipan). Analisis pada judul akan digunakan untuk menunjukkan bagaimana media menarik perhatian pembaca. Analisis pemilihan leksikal akan digunakan untuk menentukan bagaimana media yang dipilih merujuk pada aktor utama dan cara merepresentasikan aktor tersebut. Sedangkan analisis tata bahasa akan berfokus pada bagaimana proses aktor utama dan pelaku dalam teks di representasikan yang mana ditemukan dalam penggunaan kalimat positif dan negatif. Yang terakhir adalah penggunaan kutipan, analisis kutipan berfokus pada bagaimana aktor utama dan pelaku lain ditampilkan dalam berita. Penelitian ini hanya berfokus pada dimensi teks dalam berita yang ditulis oleh media yang telah dipilih yang mana merujuk pada Benny Wenda. Maka dari itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah mengungkap ideologi yang ditemukan melalui analisis representasi Benny Wenda.

Penelitian ini mengambil data dari media *online*, dua media dari Indonesia (*ANTARA News* dan *TEMPO.CO*) dan media luar (New Zealand; *RNZ* dan the United Kingdom; *The Guardian*) yang mana media ini menyebutkan nama Benny Wenda yang erat kaitannya dengan kerusuhan yang terjadi di Papua Barat. Datanya di ambil dari bulan Agustus sampai September 2019, sebelum dan sesudah kasus rasisme terjadi di Jawa Timur dan setelah Benny Wenda melakukan wawancara dengan Majalah Tempo. Seperti yang telah diketahui bahwa wawancara tersebut menimbulkan banyak tanggapan dari banyak pihak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap ini terdiri dari rincian analisis tentang Benny Wenda dalam teks berita yang telah dipilih yang mana akan dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan model tiga dimensi Fairclough; deskripsi atau analisis teks, interpretasi atau praktik diskursif, dan eksplanasi atau praktik sosio-budaya.

Analisis Teks

Pertama, pemilihan judul yang dipilih oleh media pasti memiliki peran penting dalam menarik perhatian pembaca, dan faktanya judul dari sebuah berita memiliki peran kritis karena mengandung beberapa kata kunci dari keseluruhan berita (Van Dijk, 1998 dan Dor, 2003). Di samping itu, judul juga memegang peran lain dalam media *online* karena biasanya beberapa pembaca menarik kesimpulan hanya dengan membaca judul dari sebuah berita. Penelitian ini menemukan bahwa media Indonesia lebih cenderung menyebutkan nama Benny Wenda dengan langsung pada judul beritanya. Contohnya, *ANTARA News* menggunakan *Wiranto discloses conspiracy involving separatist leader Benny Wenda* dan *TEMPO.CO* menuliskan *Indonesia points finger at 'foreign parties'; foreign party(s)* atau pihak luar di sini merujuk pada Benny Wenda dan beberapa organisasi pro-kemerdekaan.

Sedangkan, media luar tidak secara langsung menyebutkan nama Benny Wenda dalam judul beritanya. *RNZ* menuliskan *Jakarta blames Papua unrest on independence movement* dan *The Guardian* menggunakan *West Papuan leader taken into custody in dramatic arrest*. Ini menunjukkan bahwa media luar dalam merepresentasikan Benny Wenda juga berfokus pada masalah yang terjadi di Papua Barat yang mana di ikuti dengan informasi tentang bagaimana pemerintah Indonesia memperlakukan rakyat Papua dan aktivis yang pro-kemerdekaan.

Kedua, pemilihan leksikal yang ditemukan pada media Indonesia dan media luar memiliki perbedaan yang signifikan dalam merepresentasikan aktor utama dan masalahnya dalam melaporkan tentang masalah yang terjadi di Papua Barat yang melibatkan Benny Wenda. Pada umumnya, pemilihan leksikal dari *ANTARA News* dan *TEMPO.CO* cenderung mengandung kesan negatif. Sedangkan *RNZ* dan *The Guardian* memilih untuk merepresentasikan Benny Wenda dengan kesan lebih positif melalui pemilihan leksikal dalam beritanya. Kesan negatif dan positif bias dilihat dari bagaimana cara media ini merujuk dan menyebutkan peran Benny Wenda. Beberapa contoh telah dipilih; perbandingannya dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 1. Pemilihan Leksikal dalam Representasi Benny Wenda

Media Indonesia		Media luar	
<i>ANTARA News</i>	<i>TEMPO.CO</i>	<i>RNZ</i>	<i>The Guardian</i>
<ul style="list-style-type: none"> ▪ separatist leader ▪ the wrong person ▪ conspiracy ▪ accused ▪ not be provoked ▪ provocation ▪ fake promise 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ mobilizing masses ▪ spreading false and misleading information ▪ escaped from prison ▪ the mastermind ▪ conspiracy ▪ separatist's instigations 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ the chairman ▪ most active lobbyist ▪ ULMWP leader ▪ denies ▪ racist abuse against them ▪ a criminal suspect 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ independence leader ▪ official representative ▪ urge government leaders ▪ human rights abuses ▪ exiled West Papuan leader

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa media Indonesia dan media luar cenderung menggunakan pemilihan leksikal yang berbeda dalam merepresentasikan aktor utama dan masalah yang terkait. Di samping itu, dapat diketahui bahwa *ANTARA News* dan *TEMPO.CO* sebagai media Indonesia yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan beberapa pemilihan leksikal, contohnya *accused* dan *conspiracy* yang merujuk pada Benny

Wenda. Sedangkan, *RNZ* dan *The Guardian* sebagai media luar lebih cenderung membahas tentang masalah yang terjadi di Papua Barat, contohnya, *racist abuse* dan *human rights abuse*. Selain itu, media Indonesia dalam memanggil Benny Wenda cenderung lebih mengarah pada kesan negatif.

Contoh 1:

...*Wiranto has accused West Papuan separatist leader Benny Wenda of being involved in a conspiracy ...* (ANTARA News)

Contoh 2:

...*Papuan separatist leader Benny Wenda was the mastermind behind the riots ...* (TEMPO.CO)

Cara media di atas memanggil Benny Wenda menunjukkan bahwa media ini mencoba untuk memberitahukan pembaca bahwa yang harusnya disalahkan dari kerusuhan yang terjadi saat itu adalah Benny Wenda. Sehingga, ini menampilkan kesan positif yang merujuk pada pemerintah yang terus memberikan *feedback* tentang masalah yang terjadi di Papua Barat. Tetapi, media luar lebih memberikan kesan positif pada Benny Wenda yang bias dilihat dari contoh di bawah ini:

Contoh 3:

As the chairman of the United Liberation for West Papua, BannyWenda ... (RNZ)

Contoh 4:

Benny Wenda, the West Papuan independence leader... (The Guardian)

Ini menunjukkan bahwa media luar mencoba untuk memberitahu pembaca bahwa keterlibatan Benny Wenda dalam masalah yang terjadi di Papua Barat tidak harus diragukan lagi karena ia disebut sebagai *the chairman* dan *the independence leader*.

Ketiga, pemilihan tata bahasa yang digunakan oleh *ANTARA News* dan *TEMPO.CO*, dan *RNZ* dan *The Guardian* juga memiliki perbedaan yang signifikan. Yang harus diketahui adalah penelitian ini mengambil tiga laporan berita dari setiap media, sehingga pemilihan jumlah kalimat positif dan negatifnya di total sebagai berikut:

Tabel 2. Penggunaan Tata Bahasa dalam Representasi Benny Wenda

Kalimat	ANTARA News		TEMPO.CO		RNZ		The Guardian		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Positif	15	60%	25	89.29%	14	93.33%	15	78.95%	69	79.31%
Negatif	10	40%	3	10.71%	1	6.67%	4	21.05%	18	20.69%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa semua media lebih banyak menggunakan kalimat positif dalam merepresentasikan Benny Wenda tentang keterkaitannya dengan masalah di Papua Barat. Namun demikian, harus diketahui bahwa penggunaan kalimat positif bias saja merujuk pada kesan negatif dari aktor utama dan masalahnya. *ANTARA News* dan *TEMPO.CO* bias saja menggunakan kalimat positif yang lebih banyak, tetapi lain hal media ini sebenarnya merujuk pada kesan negatif dalam pemberitaannya mengenai Benny Wenda yang mana ia disebut sebagai pelaku utama dalam beritanya.

Contoh 5:

The two organization ... led by Wenda ... The conspiracy ignited anarchy ... (ANTARA News)

Contoh 6:

Indonesia has complained ... over West Papuan leader Benny Wenda's participation ... (RNZ)

Kedua kalimat positif di atas memiliki rujukan yang berbeda pada representasi Benny Wenda. *ANTARA News* memang benar menggunakan kalimat positif tapi tetapi saja mencoba untuk menyudutkan Benny Wenda. Di samping itu, beberapa verba dalam kalimat positif yang digunakan media Indonesia menunjukkan tanda sebuah keberhasilan dalam membentuk pandangan pembaca, contohnya, *accused, misleading, escaped*. Sedangkan *RNZ* menggunakan kalimat positif yang merujuk pada pemerintah Indonesia sehingga membuat Benny Wenda terlihat seperti korban dalam masalah ini. Sementara itu, pengguna akan kalimat negatif juga terkadang merujuk pada kesan positif pada aktor utama dan masalahnya. Keempat, penggunaan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung; berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menemukan penggunaan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung dari dua belas artikel yang telah dipilih dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Penggunaan Kutipan dalam Representasi Benny Wenda

Kutipan	ANTARA News		TEMPO.CO		RNZ		The Guardian		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Langsung	10	58.82%	8	57.14%	9	50%	14	48.28%	41	52.57%
Tdklangsung	7	41.18%	6	42.86%	9	50%	15	51.72%	37	47.43%

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa *ANTARA News* dan *TEMPO.CO* menggunakan kutipan langsung sebanyak delapan belas dan kutipan tidak langsung sebanyak tiga belas. Jumlah dari kutipan langsungnya menunjukkan bahwa ada delapan kutipan yang berasal dari pendapat pemerintah Indonesia yang menyalahkan Benny Wenda terkait dengan kerusuhan yang terjadi di Papua Barat. Sedangkan sepuluh kutipan lainnya juga berasal dari pemerintah Indonesia dan pendapat Benny Wenda sendiri yang cenderung lebih normal dan netral. Selanjutnya, dari jumlah kutipan tidak langsung, tidak ditemukan kutipan tidak langsung namun ada beberapa pendapat yang berasal dari orang terpercaya dalam pemerintahan Indonesia yang ternyata juga menyalahkan Benny Wenda. Selain itu, ditemukan empat kutipan tidak langsung yang hanya berasal dari Benny Wenda. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa representasi Benny Wenda melalui pemilihan kutipan dalam media Indonesia kebanyakan berasal dari pendapat yang menyalahkan dan menyudutkan Benny Wenda.

Sementara itu, dari tabel di atas, penelitian ini memperoleh dua puluh tiga kutipan langsung dan dua puluh empat kutipan tidak langsung dari *RNZ* dan *The Guardian*. Hampir semua kutipan tersebut berasal dari Benny Wenda dan rakyat Papua Barat. Mereka mengklaim dan menjelaskan tentang perasaan mereka dan bagaimana mereka melihat kerusuhan yang terjadi di kampung halamannya. *RNZ* dan *The Guardian* juga menyediakan beberapa kutipan dari orang yang berpengaruh, seperti perwakilan dari Australia dan Ketua Bidang Hak Asasi Manusia PBB. Namun demikian, ada satu kutipan langsung dan tiga

kutipan tidak langsung yang dinyatakan oleh perwakilan dari pemerintah Indonesia yang membela Indonesia.

Praktik Diskursif

Bagian ini berfokus pada bagaimana analisis praktik diskursif digunakan dalam menginterpretasikan hubungan ideologi dalam media Indonesia; *ANTARA News* dan *TEMPO.CO*, dan media luar; *RNZ* dan *The Guardian*, dengan aspek kebahasaan yang diproduksi. Telah diketahui bahwa setiap media dalam hal ini institusi, memiliki ideologi yang berbeda-beda. Namun demikian, negara tempat media tersebut diproduksi dapat mempengaruhi cara media tersebut merepresentasikan beritanya mengenai Benny Wenda dan keterlibatannya dengan kerusuhan yang terjadi di Papua Barat. Untuk beberapa alasan seperti yang telah dijelaskan pada bagian analisis teks, *ANTARA News* dan *TEMPO.CO* memiliki ideologi yang sama dalam masalah ini. Kedua media ini mencoba untuk merepresentasikan Benny Wenda dengan menggunakan kesan negatif. Ini dibuktikan dengan pemilihan judul, pemilihan leksikal, penggunaan tata bahasa, dan penggunaan kutipan. Situasi ini secara tidak langsung akan mendorong pembaca untuk menciptakan kesan negatif pula pada Benny Wenda dan juga membuat mereka menyalahkan Benny Wenda seperti yang tertulis dalam berita yang ditulis oleh media ini. Utamanya, dalam pemilihan kutipan, media ini menyediakan lebih banyak kutipan yang berasal dari sudut pandang pemerintah Indonesia.

Selanjutnya, *ANTARA News* dan *TEMPO.CO* tidak membahas lebih dalam mengenai masalah yang terjadi di Papua Barat, contohnya masalah penyalahgunaan hak asasi manusia. Dengan kata lain, mereka lebih cenderung menempatkan Benny Wenda sebagai pemeran utama dalam masalah ini. Hal ini secara tidak langsung akan membuat pembaca tidak berpikir tentang apa yang terjadi di Papua Barat. Tetapi, pembaca akan menyimpulkan bahwa konflik yang terjadi di sana terjadi karena satu orang, yaitu Benny Wenda dan/atau beberapa organisasi yang ia pimpin.

Namun demikian, *RNZ* dan *The Guardian* sebagai media luar yang dipilih dalam penelitian ini – meskipun keduanya berasal dari negara yang berbeda, media ini lebih cenderung merepresentasikan Benny Wenda dengan cara dan kesan positif. Ini bias dilihat dari pemilihan leksikal dan tata bahasa yang digunakan dalam merepresentasikannya. Di samping itu, media ini lebih banyak menyediakan pendapat dari aktor yang mana dalam situasi ini adalah Benny Wenda yang mengemukakan pendapatnya tentang apa yang ia lakukan saat ini, tentang konflik yang terjadi dan perkembangannya dalam menyampaikan kepada dunia mengenai apa yang terjadi di Papua Barat. Di samping itu, media ini tidak merepresentasikan Benny Wenda sebagai pemeran utama, tetapi juga menampilkan tentang masalah yang terjadi di Papua Barat, bagaimana pemerintah Indonesia sebenarnya memegang kontrol di sana selama berpuluh-puluh tahun dan keterkaitan negara lain dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Maka dari itu, cara media luar merepresentasikan Benny Wenda dalam beritanya lebih cenderung memberikan keuntungan bagi Benny Wenda karena ia tidak diberitakan dalam kesan negatif. Secara spesifik, pada pemilihan kutipan langsung dan tidak langsung, ditunjukkan bahwa media ini lebih tertarik untuk menemukan kebenaran yang terjadi di Papua Barat dengan cara meminta pendapat dari aktivis pro-kemerdekaan, seperti Benny

Wenda. Namun, media ini melupakan satu hal, yaitu mereka tidak menyediakan lebih banyak informasi dari pandangan pemerintah Indonesia.

Praktik Sosio-Budaya

Berdasarkan analisis data dan temuan yang telah diperoleh, diketahui bahwa keadaan dan konteks yang terjadi dalam laporan media mengenai masalah di Papua Barat yang melibatkan Benny Wenda terjadi karena perannya sebagai ketua dari organisasi/gerakan pro-kemerdekaan yang ia pimpin. Dia sibuk dalam mempromosikan dan menyampaikan pada dunia mengenai masalah yang terjadi di kampung halamannya dari sudut pandangnya sendiri. Selama itu, ia terkadang menyediakan beberapa bukti foto dan video yang berisi penyalahgunaan hak asasi manusia dan kekerasan.

Di samping itu, Benny Wenda bukanlah satu-satunya aktivis yang terus berusaha membagikan bukti-bukti pada dunia tentang penyalahgunaan hak asasi manusia di Papua Barat. Namun, wawancara yang ia lakukan dengan Majalah Tempo menjadi sumber utama yang memancing pemerintah Indonesia untuk menyalahkannya. Benny Wenda sendiri berkata bahwa ia menulis sebuah surat yang mendesak rakyat Papua Barat untuk tidak merayakan Hari Kemerdekaan Indonesia dan kerusakan yang terjadi Jawa Timur merupakan hal yang spontanitas. Ia menekankan bahwa ia akan terus menjaga pekerjaannya dalam melobi forum internasional untuk mendukungnya mendapatkan referendum dari pemerintah Indonesia.

Kemudian, pada level institusi dilihat dari bagaimana institusi/organisasi mempengaruhi praktik dalam produksi wacana. Cara institusi atau media Indonesia dan media luar menunjukkan beritanya bisa saja dipengaruhi oleh beberapa paksaan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa faktor utama yang mempengaruhi berita dalam media yang dipilih adalah faktor politik.

Secara politik, pemerintah Indonesia telah mengontrol Papua Barat sejak dikeluarkannya *Act of Free Choice* pada tahun 1969 sampai saat ini. Dalam berita dikatakannya bahwa rakyat Papua Barat telah mencoba untuk mendapatkan referendum setelah itu. Namun Indonesia tidak pernah ingin melepaskan bagian pulau paling timur dari Indonesia ini. Benny Wenda mengatakan dalam *Majalah Tempo* bahwa hal yang mereka inginkan adalah referendum dan keadilan. Mereka tidak membutuhkan sarana dan prasarana yang maju apabila penyalahgunaan hak asasi manusia dan kekerasan terus terjadi. Sejak Benny Wenda meninggalkan Indonesia, ia telah aktif sebagai aktivis yang terus meminta bantuan dari komunitas internasional. Inilah alasan mengapa ia menjadi aktivis yang paling disalahkan sebagai aktivis pro-kemerdekaan dalam media Indonesia. Penelitian ini percaya bahwa pemerintah Indonesia memiliki pengaruh yang besar pada kedua media yang dipilih. Dengan kata lain, media ini juga telah aktif dalam memberikan dukungan pada pihak pemerintah. Oleh sebab itu, kesan Benny Wenda direpresentasikan dengan cara yang negatif.

Sementara itu, Benny Wenda sebagai aktor utama dalam penelitian ini diketahui telah menetap di Inggris sejak 2003 yang mana pada saat itu ia memperoleh *political asylum* dari pemerintah Inggris. Ia juga telah memperoleh penghargaan dari Dewan Kota Oxford atas usahanya dalam menyebarkan kesadaran tentang hak asasi manusia dan kekerasan. Maka tidak diragukan lagi *The Guardian* cenderung menyediakan kesan atau citra positif

tentang Benny Wenda dan lebih banyak informasi tentang masalah yang terjadi di Papua Barat pada umumnya. Sedangkan *RNZ* sebagai media yang berasal dari Selandia Baru cenderung menampilkan lebih banyak informasi tentang rakyat Papua Barat sebagai korban dan Benny Wenda sebagai pejuang yang ingin memperoleh kemerdekaan. Hal ini terjadi karena Selandia Baru juga merupakan bagian dari *Pacific Islands Forum* yang mana kebanyakan anggota dari forum ini memberikan dukungan pada Papua Barat untuk memperoleh referendum dan kemerdekaan. Di samping itu, Benny Wenda telah melakukan kunjungan berulang-ulang dan melobi pemimpin dari negara Pasifik untuk mendapatkan dukungan dan bantuan internasional.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini memperoleh beberapa temuan penting sebagai berikut:

Pertama, setelah menganalisis berita yang diproduksi oleh beberapa media dari beberapa negara yang berbeda, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun berita sebagai praktik sosial diklaim sebagai produk yang digunakan sebagai wacana yang adil, hal ini masih saja dipengaruhi oleh ideologi dari media dan negara tempat berita itu dipublikasikan. Media Indonesia (*ANTARA News* dan *TEMPO.CO*) menggunakan penafsiran linguistik yang berbeda dalam membangun kesan atau citra negatif tentang Benny Wenda mengenai keterlibatannya dengan masalah yang terjadi di Papua Barat. Meskipun media tersebut cenderung lebih banyak menggunakan kalimat negatif dan menyediakan kutipan dari pemerintah Indonesia, sebenarnya ada ideologi dibalik itu. Karena dengan adanya penyediaan kutipan dari pemerintah akan membuat pembaca berpikir bahwa pemerintah Indonesia memang benar-benar peduli pada konflik di Papua Barat. Dan ini juga memiliki tujuan untuk menyerang Benny Wenda. Berbeda dengan media luar (*RNZ* dan *The Guardian*) yang mana media ini cenderung menyediakan informasi tentang konflik di Papua Barat dengan menambahkan beberapa kutipan dari beberapa orang berpengaruh dan tentunya Benny Wenda sebagai pemimpin dari ULMWP.

Kedua, pada level praktik diskursif, ditunjukkan bahwa analisis teks memberikan hasil yang besar yang dikaitkan dengan cara media ini merepresentasikan Benny Wenda. Media Indonesia lebih menyudutkan Benny Wenda, sedangkan media luar lebih memilih untuk memfokuskan pemberitaannya pada konflik Papua Barat. Dengan kata lain, media terpilih memiliki perhatian yang berbeda-beda dalam memberitakan Benny Wenda. Ketiga, level sosio-budaya yang dianalisis dalam aspek politik. Penelitian ini menemukan bahwa faktor politik merupakan alasan utama mengapa media Indonesia cenderung merepresentasikan Benny Wenda secara lebih ganjil dan negatif. Sementara media luar memilih untuk merepresentasikan Benny Wenda secara lebih positif.

Penggunaan metode Fairclough mengenai analisis wacana kritis hanyalah satu dari beberapa metode yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan berita. Dalam penelitian ini, teorinya membantu penulis menemukan ideologi yang tertanam dalam setiap media dari beberapa aspek seperti yang telah dijelaskan. Selain itu, penelitian ini bias menjadi salah satu sumber bagi para peneliti yang tertarik dengan disiplin ilmu Linguistik terutama kajian wacana dengan menggunakan model tiga dimensi dari Fairclough.

Maka dari itu, untuk penelitian selanjutnya, peneliti dapat mencoba untuk memilih beberapa media terkenal di Indonesia dalam merepresentasikan masalah yang terjadi di Papua Barat. Mereka bias membandingkan media tersebut lalu menggali ideologi yang ada dibalik teks atau wacana. Sebagaimana penelitian ini yang percaya bahwa media memiliki ideologinya masing-masing, maka dengan berfokus pada media nasional saja dapat membantu pembaca untuk memahami lebih dalam tentang masalah yang terjadi di Papua barat, misalnya bagaimana pemerintah Indonesia menanggapi hal ini. Karena telah banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari luar, namun tidak menggunakan aspek linguistik. Dengan kata lain, penelitian ini menyarankan peneliti lain untuk menggunakan pendekatan linguistik dalam menemukan sesuatu yang baru tentang konflik di Papua Barat.

Pada akhirnya, Benny Wenda masih dalam misinya dalam memperoleh referendum. Benny Wenda berkata, "*while my people continue to suffer and continue to die, nothing will stop my campaign*" (Robinson 2009), yang berarti selama rakyatnya masih menderita dan terus-menerus meninggal, tidak ada yang dapat mencegahnya dalam melakukan kampanye.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningsih, Y., Anshori, D., & Nurhadi, J. (2019, March). The Representation of Ideology in News" Religious Issues" at Media Indonesia. com and Republika. co. id. In *Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. Atlantis Press.
- Dor, D. (2003). On News Paper Headlines as Relevance Optimizers. *Journal of Pragmatics*, 35 (5), 695-721.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Haryatmoko. (2019). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. RAJAWALI PERS, PT Raja GrafindoPersada.
- Paltridge, B. (2012). *Discourse Analysis: An Introduction*. Bloomsbury Publishing.
- Philpott, S. (2018). This Stillness, This Lack of Incident: Making Conflict Visible in West Papua. *Critical Asian Studies*, 50(2), 259-277.
- Robinson, J. (2009, May 31). *A Man On A Mission*. Retrieved from <https://www.insideindonesia.org/a-man-on-a-mission>
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.
- Van Dijk, T. A. (1988). *News as Discourse*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc. New Jersey.s